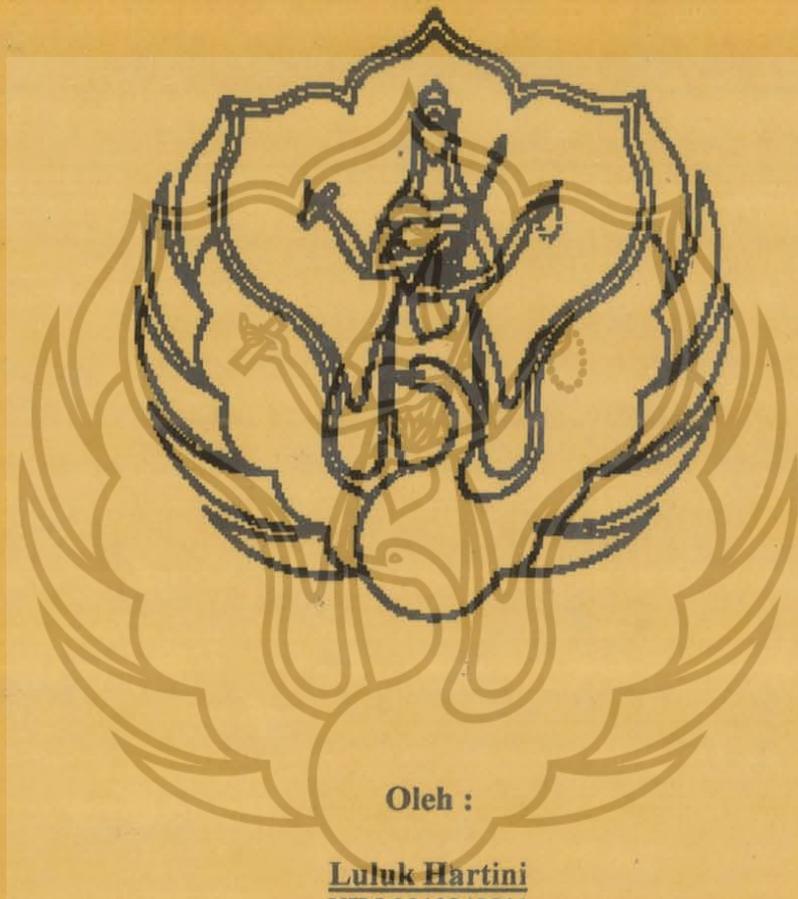


**GAYA KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK  
GRUP “BUDI SANTOSO” DI KALIHARJO  
KALIGESING PURWOREJO JAWA TENGAH**



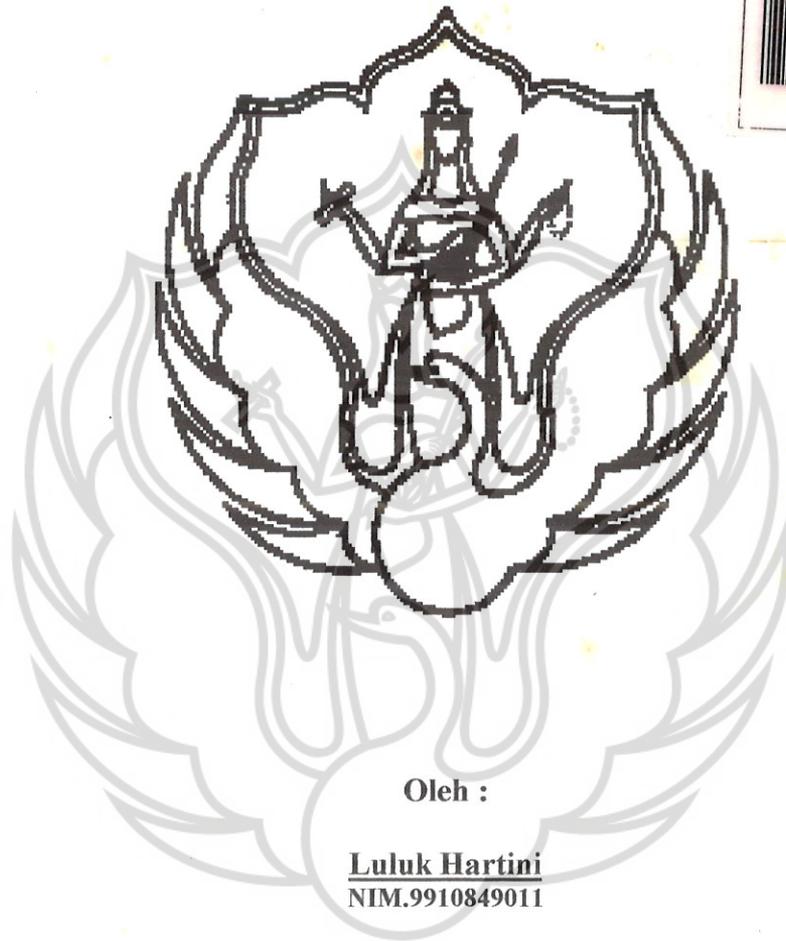
Oleh :

Luluk Hartini  
NIM.9910849011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Semester Genap 2004/2005**

**GAYA KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK  
GRUP “BUDI SANTOSO” DI KALIHARJO  
KALIGESING PURWOREJO JAWA TENGAH**



Oleh :

Luluk Hartini  
NIM.9910849011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
Semester Genap 2004/2005**

**GAYA KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK  
GRUP “BUDI SANTOSO” DI KALIHARJO  
KALIGESING PURWOREJO JAWA TENGAH**



Oleh :

Luluk Hartini  
NIM.9910849011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Semester Genap 2004/2005

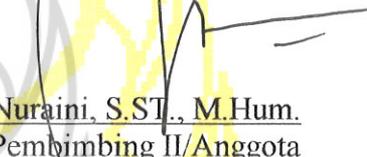
Tugas Akhir ini telah diterima oleh  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 1 Juli 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.  
Ketua/Anggota



I. Wayan Dana, S.ST., M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



Indah Nuraini, S.ST., M.Hum.  
Pembimbing II/Anggota



Bambang Pujasworo, SST, M. Hum.  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed, Ph.D.  
NIP.130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2005.



(Luluk Hartini)

## RINGKASAN

### **GAYA KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK GRUP “BUDI SANTOSO” DI KALIHARJO KALIGESING PURWOREJO JAWA TENGAH**

Oleh :  
Luluk Hartini

Tugas akhir berjudul : Gaya Kesenian Tradisional Dolalak Grup “Budi Santoso” di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya kesenian tradisional Dolalak grup “Budi Santoso” dan bagaimana proses terbentuknya gaya tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari seluruh kajian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kesenian Dolalak grup “Budi Santoso” yang dipimpin oleh bapak Tjipto Wismoyo, memiliki bentuk gaya yaitu Kaligesingan. Gaya pada umumnya memiliki pengertian yang cukup luas. Gaya di sini bisa diartikan sebagai wujud dalam sebuah wilayah atau daerah, di mana kesenian itu berada dan berkembang sebagai seni tradisional. Gaya juga memiliki kaitan dengan daerah yang menjadi salah satu munculnya kesenian Dolalak. Berkaitan dengan gaya kesenian Dolalak yang berada di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, yang memberikan sebuah ciri khas gaya Kaligesingan. Gaya Kaligesingan yang sampai sekarang masih dipertahankan sebagai seni tradisional yaitu oleh grup “Budi Santoso”. Grup tersebut merupakan salah satu grup yang masih mempertahankan kesenian Dolalak yang berpijak pada bentuk aslinya. Gaya Kaligesingan ini, memiliki beberapa unsur yang saling mendukung dalam kesenian Dolalak. Unsur tersebut di antaranya gerak tari, syair lagu atau cengkok lagu, instrumen dan busana, yang dapat membentuk gaya Kaligesingan.

Gaya Kaligesingan tersebut merupakan salah satu ciri gaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini unsur yang mendukung seperti gerak tari tidak mengalami perubahan, sedangkan cengkok lagu memiliki variasi nada yang berbeda. dengan kesenian Dolalak lainnya. Busana yang dipergunakan berpijak pada bentuk aslinya, hanya terlihat variasi bentuk motif dalam busana tanpa banyak kreatifitas yang tertuang dalam busana yang dipergunakan oleh grup Dolalak “Budi santoso”, sebagai penerus gaya kesenian Dolalak Kaligesing.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, hidayah dan ridhonya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Gaya Kesenian Tradisional Dolalak Grup “Budi Santoso” di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah” ini, disusun sebagai salah satu prasyarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari bahwa terselesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak I Wayan Dana, S.ST., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Ibu Indah Nuraini, S.ST., M.Hum., selaku Pembimbing II, serta Bapak Drs. Begawan Ciptoning, M.Sn., selaku Pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Tjipto Wismoyo, selaku nara sumber utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan penjelasan, informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Bambang Ismanto, selaku Kepala Desa Kaliharjo yang memberikan ijin untuk penelitian di daerahnya.

4. Bapak Jono Purwodiharjo, selaku ketua grup Dolalak “Budi Santoso” yang telah memberikan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan obyek penulisan skripsi ini.
5. Ibu F. Untariningsih, selaku nara sumber dari Sanggar “Prigel” dan Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di kabupaten Purworejo yang telah memberikan keterangan mengenai gaya kesenian tradisional Dolalak grup “Budi Santoso” di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah sebagai obyek penelitian.
6. Bapak Eko Marsono, S.Kar., selaku nara sumber dari Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan penata iringan kesenian Dolalak yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu mengumpulkan data untuk penulisan ini.
7. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis dalam mendukung terselesainya skripsi ini.
8. Bapak Sastro Diharjo, Ibu Wasiyem, Mas Winarto, Mbak Windarti, Mbak Hartatik, Adik Sri Waningsih, S.E., Adik Fitri Utami, dan Suamiku Mas Heppy Budi Kurniawan, S.Sn., serta anakku Aurelia Cindy Pramita Kurniawati, yang telah memberikan kasih sayang, do’a, motivasi, dan dukungan guna terselesainya skripsi ini.
9. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta membantu mengatasi kesulitan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, dorongan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun demi makin sempurnanya penulisan ini selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa tari pada khususnya dan dunia pengetahuan pada umumnya.



Yogyakarta, 1 Juli 2005

Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman.
PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	X
DAFTAR ISTILAH.....	XI
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Tinjauan pustaka.....	9
E. Metode penelitian.....	13
1. Tahap pengumpulan data.....	15
a. Studi kepustakaan.....	16
b. Wawancara.....	16
c. Observasi.....	16
d. Dokumentasi.....	17
2. Tahap analisis data.....	18
3. Tahap penulisan.....	19

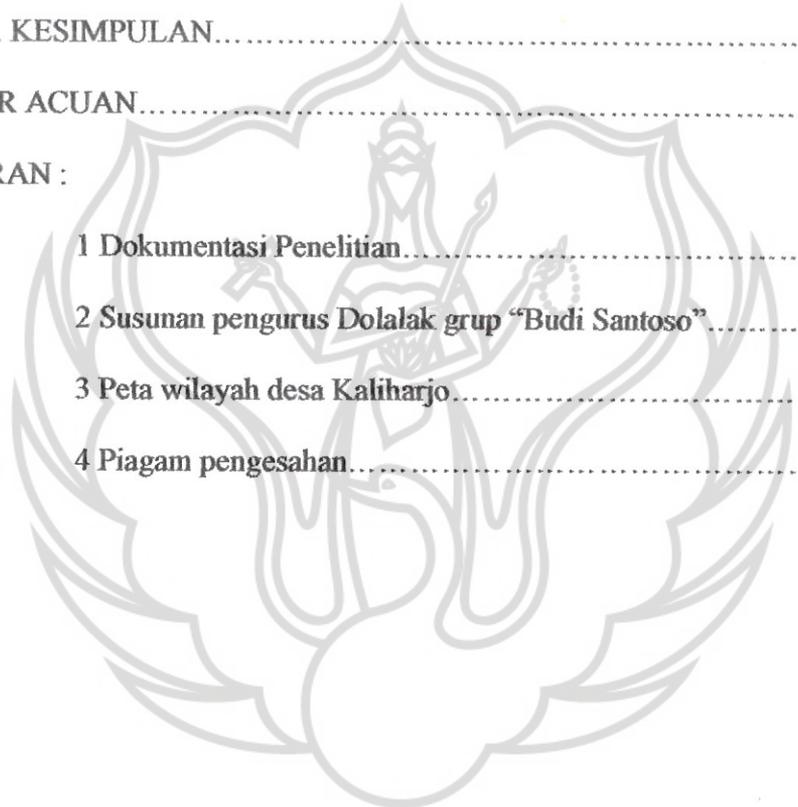
## BAB II. AWAL KEBERADAAN KESENIAN DOLALAK

A. Sejarah kesenian Dolalak Purworejo.....	20
B. Pengertian Dolalak.....	24
C. Kesenian Dolalak di desa Kaliharjo.....	25
D. Kesenian Dolalak grup “Budi Santoso” di desa Kaliharjo.....	26
E. Penyebaran Kesenian Dolalak Desa Kaliharjo.....	28

## BAB III. GAYA KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK GRUP “BUDI SANTOSO”

A. Gerak dasar Dolalak grup “Budi Santoso”.....	31
1. Bagian kepala.....	32
2. Bagian badan.....	33
3. Bagian tangan.....	34
4. Bagian kaki.....	35
B. Sikap tari Dolalak “Budi Santoso”.....	36
C. Ragam gerak gaya “Kaligesingan”.....	48
1. Ragam gerak pada adegan pembukaan/slawatan.....	50
2. Ragam gerak dengan lagu “Saya Cari”.....	50
3. Ragam gerak dengan lagu “Ikan Cucut”.....	52
4. Ragam gerak dengan lagu “Jalan-jalan Keras”.....	56
5. Ragam gerak dengan lagu “Bangilon”.....	58
D. Ciri-ciri gaya “Kaligesingan”.....	60
1. Cengkok lagu.....	60
2. Gerak tari.....	61

3. Iringan Dolalak.....	65
E. Proses terbentuknya gaya “Kaligesingan”.....	65
1. Gerak tari.....	66
2. Syair lagu Dolalak.....	66
3. Instrumen.....	67
4. Rias dan Busana.....	68
BAB IV. KESIMPULAN.....	71
SUMBER ACUAN.....	73
LAMPIRAN :	
1 Dokumentasi Penelitian.....	76
2 Susunan pengurus Dolalak grup “Budi Santoso”.....	78
3 Peta wilayah desa Kaliharjo.....	79
4 Piagam pengesahan.....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman.
1. Posisi gerak <i>sembah</i> pada tari Dolalak.....	37
2. Posisi gerak <i>sempok</i> .....	38
3. Posisi gerak <i>sirig</i> .....	39
4. Posisi gerak <i>kolong</i> .....	40
5. Posisi gerak <i>bandul</i> .....	41
6. Posisi gerak <i>nggrudho</i> .....	42
7. Posisi gerak mengibaskan sampur ke arah kiri badan yang disebut <i>siak</i> .....	43
8. Posisi gerak jalan <i>lilingan</i> .....	44
9. Posisi gerak <i>lis</i> .....	45
10. Posisi gerak <i>hoyog</i> .....	46
11. Posisi gerak dansa.....	47
12. Posisi gerak <i>wiwir sampur</i> .....	48
13. Posisi gerak <i>tangkisan</i> .....	51
14. Posisi gerak berdansa berpasangan.....	54
15. Posisi gerak <i>lilingan</i> berpasangan.....	57
16. Posisi gerak <i>nggrudho</i> berpasangan.....	59
17. Posisi gerak <i>pencig</i> .....	62
18. Posisi gerak <i>kirig</i> .....	63
19. Posisi gerak <i>mendhak</i> .....	64
20. Instrumen [Rebana, Bedug, dan Kendang).....	68
21. Bapak Tjipto Wismoyo dan Bapak Amat selaku anggota Senior grup Dolalak “Budi Santoso”.....	76
22. Wawancara peneliti dengan nara sumber.....	76
23. Pertunjukan Dolalak gerak lilingan berpasangan.....	77
24. Pertunjukan Dolalak gerak Nggudho.....	77

## Daftar Istilah

1. *Abdi dalem*: hamba raja
2. *Cengkok*: berkaitan dengan tinggi rendahnya nada dalam suatu lagu atau nyanyian.
3. *Jidur*: nama lain dari instrumen bedug karena suaranya apabila dipukul berbunyi “durrr...”.
4. *Ngetol* : menggerakkan pada bagian pantat baik ke kanan maupun ke kiri secara bergantian.
5. *Tegak* : sikap kepala dalam pandangan ke depan dan seluruh bagian tubuh dalam keadaan tegak.
6. *Tolehan*: sikap kepala melihat ke kanan dengan satu titik pandang.
7. *Tengadah*: sikap kepala menghadap ke atas, leher ditarik dan pandangan mata melihat ke atas.
8. *Tunduk*: sikap kepala melihat ke bawah, pandangan ke arah bawah dan posisi muka berada di bawah.
9. *Coklekan*: pandangan kepala melihat ke kanan, dengan posisi miring serta dengan pandangan satu titik pusat.
10. *Noleh kiri*: pandangan kepala melihat ke kiri, dengan posisi miring serta dengan pandangan satu titik pusat.
11. *Mengangguk-angguk* : sikap kepala ke atas dan ke bawah, dengan menarik leher secara bergantian, ke atas dengan posisi muka berada di atas.

12. *Pacak gulu*: gerak kepala dengan toleh ke kanan dan ke kiri, dengan proses *nyoklek* kemudian diputar dengan posisi miring kanan dan kiri.
13. *Mendhak*: sikap badan dalam keadaan merendah, dengan tumpuan dari kedua kaki kanan dan kaki kiri, pada bagian paha dibuka (dalam bahasa Jawa disebut *mlumah*).
14. *Bungkuk*: sikap badan rebah ke depan, dengan posisi kepala berada di depan dan arah muka berada di bawah, serta pandangan satu titik ke bawah.
15. *Mayuk* : Sikap badan condong ke depan, dengan posisi sudut 45° (empat puluh lima derajat) serta arah pandangan ke bawah.
16. *Ogek lambung* : badan digerakkan ke kanan dan ke kiri.
17. *Kirigan*: gerak menggetarkan bahu, dengan waktu yang agak lama.
18. *Obah bahu*: gerak tarika bahu, baik ke atas atau ke bawah.
19. *Putaran*: gerak badan diputar ke kanan dan ke kiri dengan membentuk garis satu lingkaran.
20. *Nglebak*: membalikkan badan ke kanan atau ke kiri.
21. *Gegem* : sikap tangan dalam keadaan menggegam sehingga masing-masing jari bertemu menjadi satu.
22. *Sembah*: sikap telapak tangan baik kanan maupun kiri ditengkupkan menjadi satu sehingga akan membentuk satu wujud lurus, yang saling merapat.
23. *Malang kerik*: sikap dari kedua tangan di pinggang, baik kanan atau kiri, dengan posisi dengan tangan *ngepel*.

24. *Penthangan*: sikap dari kedua tangan merentang lurus kanan dan kiri dengan posisi tangan membuka, telapak tangan di bawah.
25. *Ukel*: gerak telapak tangan diputar/diukel ke dalam, baik kanan maupun kiri secara bersama-sama.
26. *Ayunan*: gerak tangan diayun baik ke depan maupun ke belakang.
27. *Keplok*: gerak telapak tangan ditepukkan dengan diberi tekanan pada telapak tangan kanan dan kiri.
28. *Seblak*: gerak tangan kanan maupun kiri secara bergantian dengan memberikan *seblak* sampur baik tekanan pada saat seblak sampur pada bagian ujung tangan.
29. *Pencik*: sikap kaki yang satu jinjit dan yang satu napak biasa, dengan posisi tangan kiri *bapang* tangan kanan lurus.
30. *Silang*: sikap kaki kanan menyilang ke di depan kaki kiri, dengan arah pojok depan atau belakang.
31. *Jinjit*: sikap kaki dengan tungkai di angkat.
32. *Kuda-kuda*: sikap kaki kanan atau kaki kiri di depan dengan jarak satu langkah dengan badan *mayuk*.
33. *Loncat*: gerak melompat dengan mengangkat kaki kanan atau kaki kiri dengan arah ke depan, belakang, atau samping.
34. *Jalan*: gerak melangkahkan kaki ke depan secara bergantian.
35. *Siriq*: gerak kaki ke samping kanan dan kiri dengan posisi kaki jinjit.
36. *Bawa*: nyanyian yang dibawakan oleh para pengrawit/ pembawa instrumen sebagai vokal dalam membawakan syair lagu.

37. *Sauran*: nyanyian yang dibawakan oleh para penari dengan menjawab lagu yang dinyanyikan oleh pengrawit secara bergantian.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia yang beradab maka segala gerak dan jiwanya menunjukkan corak-corak keluhuran dan kehalusan. Sebagai manusia yang berbudaya ia sanggup dan mampu mencipta atau membuat segala apa yang mengandung corak-corak keluhuran dan keindahan.<sup>1</sup> Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian.

Kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah hidup sendiri. Kesenian merupakan salah satu aspek budaya diantaranya dari aspek agama, sosial, ekonomi, bahasa dan sistem komunalnya. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari budaya, sebab kesenian adalah aktifitas dari budaya itu sendiri.<sup>2</sup> Dengan demikian masyarakat merupakan peran penting dalam menyangga kebudayaan, khususnya seni tari. Seni tari sebagai cabang kesenian merupakan ungkapan kreatifitas manusia.

Tari tidak dapat terlepas dari pandangan hidup masyarakat yang berlatar belakang kerakyatan. Hal ini dicerminkan pada bentuk-bentuk tarian yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat yang tidak diketahui penciptanya. Begitu tarian tercipta, masyarakat akan segera mengakui sebagai miliknya. Tarian

---

<sup>1</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 351.

<sup>2</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), 2.

yang mereka miliki kadang-kadang sebagai pelengkap dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Keberadaan kesenian tersebut tidak mandiri tetapi luhur lekat dengan adat, pandangan hidup masyarakat, kepercayaan yang secara turun-temurun telah diakui eksistensinya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.<sup>3</sup> Kesenian juga merupakan ekspresi dari kehidupan masyarakat yang menghasilkan karya itu, sudah barang tentu tingkat kemampuan dan kepekaan selera atau rasa estetik sangat menentukan hasil ungkapan yang berlainan. Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah kesenian Dolalak yang sampai sekarang masih berkembang di daerah Purworejo.

Daerah Purworejo merupakan wilayah yang cukup luas dengan penduduk yang cukup banyak dan memiliki sebuah kesenian tradisional yang cukup terkenal. Terlebih dengan berbagai macam kesenian tradisional, memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan karena dari penyaji cara untuk menampilkan kesenian Dolalak dengan berbagai macam variasi. Variasi yang dimaksud di sini adalah dari bentuk tari maupun dari *cengkok* lagu yang dinyanyikan.

Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Hal itu timbul karena adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya, misalnya kesenian untuk kebutuhan upacara, pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Seni pertunjukan

---

<sup>3</sup> Ben Soeharto, "Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan", (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1980), 1.

rakyat mempunyai peran yang bermacam-macam sesuai dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan sebagian ada yang belum terungkap secara luas.

Meskipun penulisan tentang kesenian rakyat telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang namun masih ada sebagian kesenian rakyat yang belum dikenal oleh masyarakat luas khususnya di luar wilayah Purworejo. Seperti kesenian Dolalak misalnya, kesenian ini terkadang hanya dikenal namanya saja, setidaknya bentuknya yang bagaimana belum diketahui. Oleh karena itu obyek penulisan ini mencoba untuk mengungkap gaya kesenian tradisional Dolalak secara diskriptif dengan harapan kesenian ini bisa dikenal dan diketahui oleh masyarakat, khususnya yang memiliki kesenian Dolalak. Selain itu untuk menambah pendokumentasian kesenian rakyat dan mencegah hilangnya informasi tentang kesenian Dolalak. Untuk menghadapi berbagai perkembangan masyarakat kita sendiri yang mungkin akan terfokus pada perubahan-perubahan ekonomi yang bergejolak atau mungkin pergeseran-pergeseran kependudukan dari desa ke kota, sehingga lambat laun kesenian rakyat akan terkikis oleh perubahan-perubahan tersebut.

Dolalak adalah jenis tarian yang diiringi dengan instrumen kendang, bedug, dan terbang serta lagu sebagai sarana dalam menentukan gerak-gerak tari. Dolalak merupakan suatu tari rakyat jenis slawatan yang banyak berkembang di wilayah kabupaten Purworejo. Kesenian Dolalak merupakan khas kabupaten Purworejo bahkan sebagai identitas kabupaten Purworejo. Dolalak memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dengan tari rakyat jenis slawatan lainnya. Latar

belakang kesenian Dolalak mempunyai kaitan dengan penjajahan Belanda atas daerah Purworejo. Daerah Purworejo saat itu dikenal sebagai asrama atau tangsi bagi serdadu-serdadu Belanda. Tangsi tersebut di samping sebagai tempat pertahanan serdadu-serdadu Belanda juga sebagai tempat penjara bagi orang-orang yang dianggap melawan pemerintah Belanda.<sup>4</sup>

Secara bergerombol anak-anak pribumi mencoba untuk menirukan gerakan-gerakan serdadu Belanda yang berada di dalam tangsi. Gerakan tersebut seperti baris-berbaris, pencak silat, menari-nari, menyanyi, berdansa, dan sebagainya. Hal ini mereka lakukan pada waktu istirahat setelah mencari kayu, mencari rumput, mengembala ternak dan sebagainya.

Atas ide dan prakarsa tiga orang santri, yaitu Rejo Taruno, Dulyat, Rono Dimejo serta dukungan masyarakat setempat, sekitar tahun 1915 membentuk grup kesenian yang dinamakan kesenian Dolalak.<sup>5</sup> Pada awalnya kesenian Dolalak merupakan wahana untuk berkumpul para remaja di desa Sejiwan, kecamatan Loano dengan menyanyikan lagu-lagu vokal tanpa instrumen maupun tari. Dalam penyempurnaan bentuknya, tiga orang tersebut sangat berperan, yaitu ; Rejo Taruno memasukkan unsur Islam yang berwujud instrumen rebana dan bedug kecil, syair lagu berbahasa Arab yang diambil dari kitab *berjanji*, serta mantra-mantra dan sesaji. Kemudian Dulyat memberikan unsur seni Jawa yaitu lagu-

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Tjipto Wismoyo, di rumahnya Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 28 Februari 2005.

<sup>5</sup> *Diskripsi kesenian Dolalak*, (Semarang: Depdikbud Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Proyek Kesenian Jawa Tengah, Mei 1990), 37.

lagu berlaras slendro dan pelog berbahasa Jawa dan Indonesia serta instrumen kendang, sedangkan Rono Dimejo memberikan unsur tari.

Istilah “Dolalak” diambil dari pendengaran orang yang hanya menangkap nada-nada, do-la-la yang dinyanyikan oleh kompeni Belanda.<sup>6</sup> Disebut pula bahwa dalam bukunya Djoko Surjo, bahwa istilah “Dolalak” merupakan nama yang diambil dari ucapan tiga nada do (1), la (6), la (6), yang oleh lidah Jawa menyebutnya “Dolalak” (*ndolalak*).<sup>7</sup> Pada waktu itu keberadaan Dolalak selain sebagai hiburan, juga digunakan sebagai sarana berkumpulnya sisa-sisa pejuang prajurit Diponegoro.<sup>8</sup> Di mana ada pertunjukan Dolalak di situ pulalah tempat berkumpulnya sisa-sisa pejuang Diponegoro. Bentuk ini mirip dengan kegiatan baris-berbaris dengan kostum yang dikenakan mirip pakaian serdadu Belanda. Dolalak merupakan jenis tari kelompok yang dimainkan oleh beberapa penari secara berpasangan. Kesenian ini menggambarkan satu pasukan prajurit yang sedang berlatih berbaris dan pencak silat. Dolalak mulai dikenal oleh masyarakat Purworejo dan sekitarnya bahkan dikenal sebagai pertunjukan rakyat yang menarik dan terus berkembang dan populer. Dengan semakin berkembangnya kesenian Dolalak di wilayah Purworejo, muncul grup-grup Dolalak yang memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda.

---

<sup>6</sup> Nul, “Inilah Irama Purworejo” *Krida* (Semarang : KORPRI Propinsi Jawa Tengah, Mei 1990), 37.

<sup>7</sup> Djoko Surjo, RM. Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta : Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), 65.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Tjipto Wismoyo, di rumahnya Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 28 Februari 2005.

Berbicara mengenai gaya tari secara umum, misalnya pembagian gaya dalam seni pertunjukan tari di pulau Jawa ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu gaya tari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Gaya tari Jawa Barat dikenal dengan Sunda dan Cirebon. Gaya tari Jawa yang dikenal adalah Jawa dan Banyumas. Gaya tari Jawa Timur dikenal dengan gaya tari Jawa Timuran dan Banyuwangi.<sup>9</sup> Demikian juga gaya kesenian tradisional Dolalak di wilayah Purworejo terdapat tiga macam, yaitu gaya Kaligesing (kaligesingan), Mlaran (Mlaranan), dan Pesisir (Pesisiran). Gaya Kaligesingan dengan tipe tari gagah/kaki terbuka serta dengan gaya (*cengkok*) lagu yang bernada rendah, gaya Mlaranan dengan tipe kaki tertutup (*feminim*) serta dengan cengkok lagu yang bernada tinggi, sedangkan gaya Pesisiran merupakan gabungan dari kedua gaya Kaligesingan dan Mlaranan.<sup>10</sup>

Munculnya berbagai macam gaya, lahir pula bentuk gerak tari dan pola susunan tari yang berbeda-beda. Bentuk gaya yang mengalami perbedaan seperti; gaya Kaligesingan, Mlaranan, dan Pesisiran. Gaya Kaligesingan mempunyai susunan gerak dan salinan lagu yang banyak dengan gerak tari.<sup>11</sup> Dengan demikian gaya kesenian Dolalak Kaligesingan terlihat lebih spesifik jika dilihat dari gerak tarinya.

---

<sup>9</sup> Indah Nuraini, *op. cit.*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Untari, di rumahnya Sindurjan, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Februari 2005.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Salah satu kesenian Dolalak gaya Kaligesing adalah grup “Budi Santoso” dari dusun Tengahan Rt.01/Rw.03, desa Kaliharjo, kecamatan Kaligesing. Grup tersebut merupakan kelompok Dolalak yang seluruh pemainnya laki-laki pimpinan Bapak Tjipto Wismoyo yang didirikan pada tahun 1976. Kelompok ini sebetulnya sudah ada sejak tahun 1936 yang diprakarsai pertama kali oleh almarhum Bapak Marto Guno yang kemudian pernah punah dan mulai dikembangkan kembali tahun 1954.<sup>12</sup> Sekitar tahun 1976-2005 kesenian Dolalak itu diprakarsai oleh bapak Tjipto Wismoyo dengan tetap mempertahankan gaya yang asli dari warisan nenek moyangnya.

Perkembangan kesenian Dolalak ini tumbuh dalam setiap kelompok masyarakat dengan bentuk gaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat pada gaya tari Dolalak seperti ; kostum, gaya (*cengkok*) lagu, wujud/susunan gerak tari, jenis tari, dan pada iringannya.<sup>13</sup> Gerak tari dalam kesenian Dolalak grup “Budi Santoso” ini memiliki susunan tari yang sudah ditetapkan sebagai sajian dalam kesenian Dolalak. Susunan gerak tari tersebut diantaranya *gerak sembah, gerak sempok, gerak sirig, gerak kolong, gerak bandul, gerak nggrudho, gerak siak, gerak lilingan, gerak lis, gerak hoyog, gerak dansa, dan gerak miwir sampur*. Susunan gerak tersebut kemudian dipadukan dengan dasar-dasar gerak, sehingga akan terbentuk menjadi sebuah ragam gerak dalam kesenian Dolalak. Ragam tersebut nantinya akan disajikan sesuai dengan susunan yang ada dalam grup

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Untari, di rumahnya Sindurjan, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Februari 2005.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Marsono, di rumahnya Jurang Rejo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Februari 2005.

“Budi Santoso”. Ciri lainnya yang sangat terlihat yaitu pada *gerak pencik, kirig, dan mendak*.

Kesenian Dolalak ini mengalami perkembangan yang cukup lama berlangsung dan melalui perjuangan yang panjang serta mengalami pasang surut karena situasi yang tidak mendukung. Peristiwa tersebut antara lain Agresi Belanda II tahun 1949 dan adanya pemberontakan G.30 S/PKI tahun 1965. Jadi perkembangan dan pertumbuhannya dapat dikatakan tersendat-sendat. Hal ini disebabkan para penarinya banyak yang pindah ke kota.<sup>14</sup> Selain itu terbatasnya minat generasi penerus untuk menjaga kelangsungan hidup kesenian Dolalak. Sebagai upaya kelangsungan hidup kesenian Dolalak tersebut kemudian warga Tengahan, Kaliharjo, Kaligesing mengantisipasi warga masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan kesenian Dolalak sebagai seni tradisional. Untuk mengantisipasi kesenian Dolalak agar tetap diminati masyarakat melakukan penanggulangan dengan cara setiap kali adanya acara-acara pernikahan atau khitanan kesenian tersebut selalu dipentaskan. Selain itu sebagai sarana pendidikan di Sekolah-Sekolah dalam mempertahankan kesenian Dolalak dengan gaya Kaligesingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Marsono, di rumahnya Jurang Rejo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Februari 2005.

1. Bagaimana gaya kesenian tradisional Dolalak grup “Budi Santoso” di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah ?
2. Bagaimana proses terbentuknya gaya tersebut ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya kesenian Dolalak di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo dan proses terbentuknya gaya tersebut. Dari penelitian ini akan diketahui pula gaya kesenian Dolalak yang menarik dan berkembang sebagai kesenian tradisional, yang menjadi atribut Purworejo, khususnya Kaligesing.

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai usaha dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional. Selain itu juga dapat menambah wawasannya, khususnya untuk mengetahui sejauh mana seni tradisional dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti mengambil beberapa teori dari buku yang sesuai dan dijadikan sebagai landasan teoritis. Seperti dalam bukunya Ki Hajar Dewantara yang berjudul *Karya Ki Hajar Dewantara*, yang diterbitkan oleh Majelis Persatuan Taman Siswa menyatakan bahwa kesenian adalah sebagian dari kebudayaan yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Kata-kata Ki Hajar Dewantara itu dapat menjadi dasar dan landasan utama bagi peneliti mengenai keberadaan

kesenian tradisional tari Dolalak yang timbul dan tumbuhnya berhubungan dengan masyarakat pendukungnya dan harus dilestarikan untuk generasi selanjutnya sebagai warisan leluhur kita. Keberadaan tari Dolalak yang ada di masyarakat ini lebih dapat dinikmati sebagai seni tradisional, karena seni tradisional lebih lekat pada diri manusia dan perubahannya lebih cepat dibandingkan budaya lain. Buku ini dapat menjadi dasar untuk mengupas permasalahan khususnya tentang masyarakat pendukung dalam kesenian tradisional Dolalak.

Soepantho dalam buku yang berjudul *Memperkenalkan Dolalak*, naskah dari kabupaten Purworejo, Jawa Tengah tahun 1979, buku ini membahas tentang Dolalak yang ada di kabupaten Purworejo. Karena buku ini mengupas langsung tentang kesenian Dolalak, jadi hampir semua unsur yang dibicarakan sangat berkaitan dengan penulisan.

Sukidjo dalam buku yang berjudul *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, yang diterbitkan oleh Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1986, menyebutkan pengertian gaya di dalam gerak tari adalah suatu bentuk gerak dan cara melakukannya yang tetap serta tertentu sesuai dengan sifat dan watak bangsa atau daerahnya. Pengertian tersebut berkaitan dengan gaya tari Dolalak yang muncul karena pengaruh alam dan lingkungan di mana masyarakat tinggal, seperti wilayah Purworejo yang terdiri dari daerah pegunungan/dataran tinggi, daerah dataran rendah dan daerah pantai/pesisir, dan sebagai tempat tinggal Belanda.

Ben Soeharto dalam buku yang berjudul *Tayub : Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1980), buku ini membicarakan tentang bentuk tari tradisional kerakyatan yaitu berupa tari pergaulan. Dijelaskan bahwa tarian tradisional masih berkembang dan tetap dilestarikan. Tarian ini merupakan jenis tari kerakyatan yang dipergunakan untuk acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Seperti halnya kesenian tradisional tari Dolalak di Purworejo merupakan kesenian tradisional kerakyatan. Uraian buku ini dapat sebagai landasan untuk memberikan penggambaran, tentang kesenian Dolalak yang juga merupakan tarian tradisional rakyat yang dipergunakan dalam upacara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya, yang juga masih berkembang dan tetap dilestarikan.

Umar Kayam dalam buku yang berjudul *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1981), keberadaan seni melalui proses perkembangan yang sangat pesat yang didukung oleh masyarakat dan mampu mewakili kondisi lingkungan dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan penulisan tari Dolalak di mana masyarakat mencoba untuk mengembangkan kesenian tersebut sebagai seni tradisional.

Koentjaraningrat, dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) tentang kebudayaan masyarakat Jawa secara keseluruhan, baik tata kehidupan masyarakat maupun keseniannya. Dalam buku ini dapat

sebagai landasan untuk mendiskripsikan kehidupan masyarakat di wilayah Purworejo sebagai awal mula munculnya kesenian tradisional tari Dolalak.

Nanik Sri Prihartini dalam Tesis yang berjudul “Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968-1999” sebuah tesis untuk mencapai derajat S-2 program studi sejarah yang diterbitkan oleh Universitas Udayana Denpasar pada tahun 2000, menjelaskan tentang perkembangan bentuk kesenian Dolalak, fungsi dan makna kesenian tersebut pada kehidupan masyarakat Purworejo. Tesis tersebut dapat menjadi sumber acuan dan membantu penulis untuk mengetahui tentang perkembangan kesenian Dolalak khususnya pada fungsi kesenian Dolalak dalam masyarakat.

Soedarsono, dalam buku yang berjudul *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1976), tentang berbagai jenis kesenian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi jenis Jathilan, Tayuban dan Shalawatan. Dalam buku ini dijelaskan tentang bentuk penyajian, tema dan fungsi kesenian bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bentuk kesenian tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Purworejo, Jawa Tengah.

Mengenai agama dan estetika merupakan cara pemahaman yang berbeda, yang relevansinya satu dengan lainnya tidak merupakan kehalusan. Agama bukan hal yang esensial bagi seni, demikian juga sebaliknya seni terhadap agama. Dalam buku yang berjudul *Art and Society* yang diterbitkan pada tahun 1970, Herbert Read mengatakan dorongan estetis itu inheren pada manusia, dan masalah hubungan seni dengan agama terletak dalam pertanyaan seberapa jauh suatu

agama mengembangkan atau menghambat suatu perkembangan kebudayaan. Meskipun demikian, agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat pada mulanya. Agama mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan dan rasionalisasi. Landasan teori yang peneliti pilih ditegaskan lagi oleh buku yang berjudul *The Sociology of Religion*, yang diterbitkan pada tahun 1970, Max Weber mengatakan bahwa perbedaan sikap terhadap seni juga terjadi dalam suatu agama, terutama karena perbedaan kelas sosial, pembawa agama dan pengaruh struktur lainnya. Hal ini dapat diketahui secara langsung dalam kesenian Dolalak di desa Kaligesing, di mana penilaian terhadap tari Dolalak sangat bertentangan terhadap nilai-nilai agama Islam.

Selain buku-buku di atas, peneliti mengambil dari buku karangan Kuntowijoyo yang berjudul *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*, yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun 1986, pada halaman 23-37 dalam buku ini menjelaskan bahwa kehidupan kesenian tradisional telah tumbuh sejak lama dan selalu mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Kata-kata Kuntowijoyo ini dapat menjadi landasan mengenai kesenian tradisional khususnya perkembangan bentuk gaya tari Dolalak di desa Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah, dalam gaya Kaligesingan muncul sejak adanya kesenian Dolalak di wilayah Purworejo.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologi, koreografi, dan antropologi.

1. Pendekatan Sosiologi digunakan untuk mengupas kesenian Dolalak yang muncul/lahir dari kreatifitas masyarakat pendukungnya. Sebagai acuan yaitu buku yang berjudul *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* oleh Hassan Shadily, yang diterbitkan Pusat Bina Aksara, Jakarta tahun 1989, pada halaman 81 dalam tulisan ini membahas mengenai suatu kebudayaan yang muncul dari hasil kreatifitas masyarakat yang didapat melalui hidup bersama dengan orang lain.
2. Pendekatan koreografi digunakan untuk mencari dasar-dasar gerak kesenian Dolalak di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, sesuai dengan buku yang berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, karangan Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, S.ST., dari penerbit Ikalasti Yogyakarta, tahun 1985. Dalam buku ini memiliki kaitan mengenai dasar-dasar gerak dalam sebuah tari, dimana dalam kesenian Dolalak grup “Budi Santoso” memiliki gerak dasar sebagai awal dari sebuah ragam gerak tari Dolalak. Buku ini dipergunakan untuk mengupas seperti apa dasar-dasar gerak dalam kesenian Dolalak “Budi Santoso”.
3. Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat masyarakat dengan berbagai aspek/konsep kebudayaan terhadap kehidupan termasuk di dalamnya seni pertunjukan. Dalam hal ini adalah gaya kesenian tradisional Dolalak grup “Budi Santoso” di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah. Sesuai dengan buku yang berjudul *Pengantar ilmu antropologi*, oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, yang diterbitkan PT. Rineka Cipta Jakarta tahun 1990. Dalam buku ini membahas mengenai kebudayaan yang hidup di masyarakat

dan berakar dalam jiwa mereka, sebagai pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif analisis, yang pada pelaksanaannya melalui tahapan mengumpulkan, menyusun, menjelaskan dan menganalisis data yang ada pada saat ini.<sup>15</sup> Deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkap tentang obyek penelitian dalam bentuk diskripsi. Selain itu untuk mencari data dari sumber-sumber yang relevan dan menunjang pokok masalah yang akan diteliti.

Adapun untuk pelaksanaan penyusunan tulisan ini dilakukan dengan beberapa tahap yang dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

### **1. Tahap pengumpulan data**

Tahap ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang akan dipergunakan dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik yang dimaksudkan untuk mencari data atau informasi dari sumber-sumber yang relevan dan menunjang dengan pokok masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini dimulai tanggal 16 Februari sampai dengan tanggal 27 Mei tahun 2005.

---

<sup>15</sup> Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1975), 1.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam rangka untuk penyusunan tulisan ini adalah studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Studi kepustakaan

Penggunaan studi kepustakaan dimaksudkan untuk mencari data atau informasi melalui sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku. Dalam studi kepustakaan ini, didapatkan buku tulisan dari:

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2) Buku koleksi pribadi, dan sumber pustaka lain yang sesuai dengan obyek penelitian di kabupaten Purworejo.

b. Wawancara.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dimaksudkan untuk mencari data yang berujud keterangan- keterangan dan pendapat secara lisan. Untuk mendapat data itu dilakukan dengan dialog yang dikemas secara kekeluargaan artinya secara terbuka. Dengan cara ini dapat diperoleh data yang diberikan dengan bebas dan terbuka dari para nara sumber. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan nara sumber utama Bapak Tjipto Wismoyo, umur 60 tahun, selaku pimpinan dan pelatih Dolalak, untuk mengetahui gaya kesenian Dolalak di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah.

c. Observasi

Observasi langsung merupakan usaha peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana gaya kesenian Dolalak di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo. Observasi yang dilakukan peneliti secara bertahap, yang dimulai pada tanggal 28 Januari 2005 mengunjungi dan melihat langsung grup

kesenian Dolalak di desa Kaliharjo. Observasi ke dua dilakukan pada tanggal 10 - 12 Maret 2005 mencari informasi kepada para nara sumber untuk mengetahui sejarah kesenian Dolalak pada masa penjajahan Belanda. Ke tiga pada tanggal 25 - 26 Maret 2005 bertemu langsung dengan tokoh-tokoh Dolalak di desa Kaliharjo, selain itu juga mencari informasi tentang gaya yang dipergunakan sejak awal masa Belanda di Kaliharjo khususnya gaya "Kaligesingan". Pelaksanaan observasi ke empat pada tanggal 31 Februari - 1 April 2005 mengamati langsung tentang ciri-ciri gaya "Kaligesingan", terbentuknya gaya Kaligesing dan melakukan pengambilan gambar dengan pemotretan. Observasi yang kelima tanggal 22 - 23 April 2005 merekam kegiatan pertunjukan Dolalak dan pengkopian kaset *video* ke dalam bentuk CD.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha pengabdian suatu kejadian atau peristiwa sebagai bukti bahwa penulis benar-benar telah melakukan sebuah penelitian. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan dengan dua cara, yaitu audio dan visual. Audio adalah usaha pengabdian sesuatu peristiwa dengan cara melakukan rekaman suara, sedangkan visual adalah usaha pengabdian dengan cara mengambil gambar maupun foto. Adapun alat yang digunakan sebagai berikut :

##### 1) Alat perekam audio memakai *Tape Recorder*.

Peneliti merekam hasil wawancara dengan menggunakan alat perekam audio *Tape Recorder* dengan merk *Aiwa* yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2005, pada tanggal 10 - 12 Maret 2005, dan pada tanggal 25 - 26 Maret 2005, dengan nara sumber secara langsung.

## 2) Alat pengambilan foto menggunakan *Camera*

Pengambilan foto dilakukan untuk mengambil gambar hasil penelitian yang dianggap penting dan ada kaitannya dengan penulisan. Pengambilan gambar ini menggunakan *Camera* dengan merk *Synpoca* yang dilakukan pada tanggal 31 April 2005 dan 18 Mei 2005. Pengambilan gambar dilakukan di rumah bapak Tjipto Wismoyo selaku pelatih tari Dolalak dan menjadi peraga dalam pengambilan gambar.

## 2. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam analisis data ini digunakan pola analisis kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan cara melakukan wawancara dengan ahli dan sumber tulisan yang valid untuk mengetahui gaya kesenian Dolalak di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo.

Dari semua data yang terkumpul, dikelompokkan sesuai dengan pembagian unsur bahasan dari tiap-tiap bab. Pembagian dari penelitian ini pada dasarnya dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

- a. Data-data yang berkaitan dengan kesenian Dolalak di wilayah Purworejo.
- b. Data yang berkaitan dengan gaya kesenian Dolalak grup “Budi Santoso” di desa Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah.
- c. Data tentang proses terbentuknya gaya tersebut.

### 3. Tahap Penulisan

Setelah melewati proses seperti yang dikemukakan sebelumnya, maka penulisan skripsi yang berjudul : Gaya Kesenian Tradisional Dolalak Grup “Budi Santoso” di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah disusun dengan menggunakan sistematika penulisan seperti di bawah ini.

Bab I. Pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan mengenai beberapa alasan, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan.

Bab II. Awal Keberadaan Kesenian Dolalak. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal tentang awal keberadaan kesenian Dolalak desa Kaliharjo, kecamatan Kaligesing, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Uraian selanjutnya mencakup bahasan tentang pengertian Dolalak, gaya kesenian Dolalak grup “Budi Santosa” desa Kaliharjo, sebagai penerus gaya Kaligesingan.

Bab III. Gaya Kesenian Tradisional Dolalak Grup “Budi Santoso”. Pada bab ini diuraikan mengenai gaya kesenian Dolalak Kaligesing atau ciri-ciri gaya kesenian Dolalak “Kaligesingan” dan proses terbentuknya. Kemudian uraian berikutnya adalah tentang pembahasan proses terbentuknya gaya tari Dolalak Kaligesing dan penyebarannya. Pembahasan itu menyangkut wilayah daerah, masyarakat dan perkembangannya.

Bab IV. Kesimpulan. Berisi uraian singkat menjawab masalah penelitian sebagai hasil terhadap proses penelitian.